



Gerakan Tanam Sayur Ibu-Ibu Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe (1999-2021)

Women's Vegetable Planting Movement In Supporting Fulfillment Of Household Needs In Ranoeya Village, Wawotobi Sub-District, Konawe District (1999-2021)

¹Muh. Arjun, ²Dade Prat Untarti, ³La Batia

e-mail: arjunkendari632@gmail.com

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Halu Oleo, Indonesia

ABSTRAK: Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk menguraikan latar Belakang diadakannya gerakan tanam sayur mayur sebagai sumber penghidupan unggulan masyarakat Ranoeya Kecamatan Wawotobi. (2) Untuk mendeskripsikan proses perkembangan gerakan tanam sayur mayur sebagai sumber penghidupan unggulan masyarakat Ranoeya Kecamatan Wawotobi. (3) Dampak perkembangan gerakan tanam sayur sebagai sumber penghidupan unggulan Masyarakat Ranoeya Kecamatan Wawotobi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Hadara yang terdiri atas lima tahapan, yaitu : (1) Tahap pemilihan topik dan penetapan judul, (2) Tahap heuristik, (3) Tahap kritik sumber, (4) Tahap Interpretasi, (5) Tahap Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang diadakannya gerakan tanam sayur mayur sebagai sumber penghidupan unggulan masyarakat di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi yaitu salah satu bentuk usaha masyarakat untuk memanfaatkan lahan dengan menanam tanaman sayuran yang di jadikan sebagai sumber penghasil dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (2) Proses diadakannya gerakan tanam Sayur Mayur sebagai Sumber Penghidupan Unggulan Masyarakat di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi merupakan salah satu aktivitas masyarakat di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi yang dilakukan oleh Ibu-ibu untuk memasarkan sayur mayur untuk dijual pada konsumen. Perdagangan yang terjadi dimulai pedagang pengumpul maupun pedagang ecer. Selain dibeli oleh konsumen secara langsung, sayur dari pedagang keliling yang dibeli oleh pedagang sayuran kemudian dijual kepada konsumen dari rumah ke rumah, konsumen yang membeli di pedagang sayur keliling merupakan konsumen yang rumahnya jauh dari pasar atau konsumen yang jauh dari pasar atau konsumen yang tidak memiliki kendaraan menuju pasar. (3) Dampak gerakan tanam sayur mayur pada Masyarakat di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi terdiri dari dua yaitu dampak ekonomi dan dampak ekonomi terhadap keluarga.

Kata Kunci: Perkembangan, dampak, gerakan, tanam sayur.

ABSTRACT: The objectives of this study are: (1) To describe the background of the vegetable planting movement as a leading source of livelihood for the people of Ranoeya, Wawotobi District. (2) To describe the development process of the vegetable planting movement as a leading source of livelihood for the people of Ranoeya, Wawotobi District. (3) The impact of the development of the vegetable planting movement as a leading source of livelihood for the Ranoeya Community, Wawotobi District. The method used in this research is the historical method according to Hadara which consists of five stages, namely: (1) Topic selection and title selection stage, (2) Heuristic stage, (3) Source criticism stage, (4) Interpretation stage, (5) Historiography stage. The results of





this study indicate that: (1) Background behind the holding of a vegetable planting movement as a leading source of livelihood for the community in Ranoeya Village, Wawotobi District, namely a form of community business to utilize the land by planting vegetables which are used as a source of income in meeting household needs (2) The process of holding the Vegetable Mayur planting movement as Community Leading Source of Livelihood in Ranoeya Village, Keca Matan Wawotobi is one of the community activities in Ranoeya Village, Wawotobi District, which is carried out by women to market vegetables for sale to consumers. Trading that occurs begins with collectors and retail traders. Apart from being purchased by consumers directly, vegetables from mobile vendors are purchased by vegetable traders and then sold to consumers from door to door. Consumers who buy at mobile vegetable vendors are consumers whose homes are far from markets or consumers who are far from markets or consumers who do not have vehicle to market. (3) The impact of the vegetable planting movement on the community in Ranoeya Village, Wawotobi District consists of two, namely the economic impact and the economic impact on the family.

Keywords: Development, impact, movement, growing vegetables.

PENDAHULUAN

Perkembangan penduduk Indonesia yang terus mengalami peningkatan, berimplikasi pada peningkatan akan kebutuhan sayuran bagi masyarakat. Namun sayang petani Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan sayuran tersebut baik secara kuantitas maupun kualitas. Sehingga untuk pemenuhan kebutuhan tersebut harus mendatangkan dari Negara lain. Berdasarkan kondisi tersebut maka sayuran merupakan komoditas yang memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Upaya pemenuhan kebutuhan sayuran tersebut mengalami hambatan karena pemerintah memandang komoditas kurang menguntungkan, bila di bandingkan dengan tanaman pangan (padi palawija). Padahal menurut kajian partisipatif tentang komoditas sayuran (kentang dan kubis) di Indonesia yang di lakukan oleh CIP tahun 1998-1999, komoditas ini merupakan andalan bagi petani pada daerah dataran tinggi (lebih dari 800 m di atas permukaan air laut) yang tersebar di aceh, sumatera utara sumatera barat, sumatera selatan, jawa tengah, jawa timur, dan nusa tenggara. Keunggulan sayuran (kentang dan kubis) di bandingkan dengan tanaman lainnya adalah mempunyai produktivitas yang tinggi, pemasaran mudah, dan mempunyai harga yang relatif stabil, sehingga dari ekonomi menguntungkan. Pengelolaan sayuran dengan menggunakan input kimia yang tinggi, tidak tersedianya bibit yang berkualitas di tingkat petani dan tingkat serangan hama dan penyakit yang cukup tinggi. Dampak yang ditimbulkan kualitas sayuran rendah/kurang sehat, biaya produksi tinggi, resiko gagal panen cukup tinggi. Hal ini disebabkan kemampuan petani dalam pengelolaan sayuran yang ramah lingkungan dan lebih efisien rendah (LPTP, 2004).

Permintaan akan komoditas hortikultura terutama sayuran terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan dan jumlah penduduk. Menurut hasil survai BPS (2001). Hasil survai tersebut juga menyatakan bahwa semakin tinggi pengeluaran konsumen, semakin tinggi pengeluaran untuk sayuran perbulannya dan semakin mahal harga rata-rata sayuran per kilogramnya yang mampu di beli oleh konsumen. Artinya bahwa selain kuantitas, permintaan sayuran juga meningkat secara kualitas. Hal ini membuka peluang pasar terhadap peningkatan produksi sayuran, baik secara kuantitas maupun kualitas. Namun di lain pihak, pengembangan komoditas sayuran secara kuantitas dan kualitas dihadapkan pada semakin sempitnya lahan pertanian yang subur, terutama di pulau jawa. Sampai saat ini, kebutuhan konsumen terhadap sayuran yang berkualitas tinggi belum dapat dipenuhi dari sistem pertanian konvensional. Salah satu cara untuk menghasilkan produk sayuran yang berkualitas tinggi secara kontinyu dengan kuantitas yang tinggi pertanamannya adalah budidaya dengan sistem hidroponik (Arbi, M, 2016).

Ashari dalam Sarjiyah, S., & Istiyanti, E. (2022) mengungkapkan bahwa program nasional gerakan menanam tanaman di pekarangan rumah dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan,



kemandirian pangan dan kedaulatan pangan sudah dicanangkan sejak 2015 dan setiap warga rumah tangga wajib berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan warga rumah tangga yang dapat dilakukan yaitu membudayakan kebiasaan menanam. Bagi warga di pedesaan dapat dengan mudah menanam jenis pangan yang akan mereka konsumsi. Namun, bagi warga perkotaan dengan lahan sempit dapat membudidayakan tanaman pangan seperti buah dan sayur dengan sistem pertanian vertikultur, hidroponik, polibag yang disusun rapi di halaman rumah atau lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan warga setempat.

Zenzen dan Supriyanto mengungkapkan ada beberapa jenis penanaman di lahan sempit dan tentunya dapat untung besar kemudian bisa anda kerjakan di rumah dengan memanfaatkan lahan sempit. Tentunya tidak menguras biaya yang besar. Biasanya dalam budidaya tanaman skala kecil lebih irit dan perawatan sangat mudah di jangkau. (Sarjijah dan Kamardiani, 2019). Lebih lanjut Zenzen memberikan beberapa solusi penanaman yang cocok untuk lahan yang sempit, yaitu: hidroponik, pot, dalam kontainer, berkebun vertikal, kebun buah-buahan, bertanam di atap rumah, dan pohon mikro. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian Sarjijah, dan Kamardiani, (2019), bahwa teknologi budidaya tanaman sistem vertikultur, hidroponik dan pot/polibag dapat meminimalisir penggunaan pupuk kimia anorganik dan pestisida sehingga dihasilkan produk tanaman yang aman dan sehat. Kampung Suronatan yang berada di pusat kota Yogyakarta dengan penduduk yang padat dan terbatasnya lahan atau pekarangan yang dapat ditanami berbagai jenis tanaman sayuran untuk kebutuhan sehari.

Terdapat beberapa jenis tanaman sayur-sayuran dan produksinya di Sulawesi Tenggara, yaitu a) kelompok sayuran yang dipanen lebih dari satu kali, antara lain kacang panjang (99.773 kwintal), cabe (84.656 kwintal), tomat (92.231 kwintal), terung (93.062 kwintal), buncis (7.242 kwintal), ketimun (32.583 kwintal), labu siam (25.143 kwintal), kangkung (56.072 kwintal) dan bayam (43.197 kwintal) dan b) kelompok sayuran yang dipanen sekaligus, antarlain sawi (26.381 kwintal), bawang daun (8.982 kwintal), kubis (7.043 kwintal), bawang merah (1.999 kwintal), kacang merah (1.889 kwintal), bawang putih (0 kwintal), kentang (0 kwintal). Namun, permasalahan yang dihadapi ialah masih tingginya penggunaan bahan kimia dalam budidaya sayuran, khususnya saat pemeliharaan tanaman dan menjelang panen (Tando, E, 2018).

Berdasarkan hasil pengkajian BPTP Sulawesi Tenggara tahun 2012 bahwa upaya pengembangan tanaman sayuran di tingkat petani masih menemui beberapa kendala, antara lain : 1) Sumber benih/bibit sayuran tidak jelas dan sebagian besar masih di beli pada toko pertanian (benih hibrida), 2) Tehnik budidaya tanaman sayuran masih mengikuti kebiasaan lama (tradisional), 3) Penggunaan pupuk kimia (pupuk an organik) tidak tepat dosis dan waktu aplikasi, 4) Penggunaan pestisida kimiawi (anorganik) tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan, 5) Adanya ketidakpastian kondisi cuaca (musim hujan yang berlebihan dan musim kemarau yang berkepanjangan), 6) cara pengelolaan sebelum maupun sesudah panen sayuran. (Tando, E, 2018).

Berdasarkan data tersebut ibu-ibu di Desa Roneaya Kecamatan Wawotobi menggalakan gerakan tanam sayur mayur sebagai sumber penghidupan unggulan masyarakat dan juga merupakan suatu satu bentuk usaha masyarakat untuk memanfaatkan lahan dengan menanam tanaman sayuran yang di jadikan sebagai sumber penghasilan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sudah dilaksanakan di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Jenis Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan strukturalis. Menurut Hadara (2019: 56-61) ciri utama struktur sejarah adalah proses sejarah yang berlangsung secara rutin (rutinitas, keseharian), kejegan (kestabilan, keteraturan) yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak memperlihatkan gejala perubahan. Struktur

sejarah dimaksud bisa menyangkut struktur social, budaya, ekonomi, agama, politik dan lain sebagainya. Penjelasan sejarah dalam pendekatan struktural dilakukan secara sistematis (fungsional), mengaitkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya. Masing-masing komponen berjalan sesuai fungsinya, membentuk kesatuan fungsional yang saling terintegrasi dan saling berkaitan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga kategori antara lain sebagai berikut: Sumber tertulis, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk dokumen/arsip kemudian kepastakaan dalam bentuk buku, skripsi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung data dari penelitian ini. Sumber lisan, yaitu data yang diperoleh melalui keterangan lisan atau wawancara dengan delapan orang informan yang mengetahui dan bisa memberikan gambaran tentang proses perkembangan komoditi sayur mayur sebagai sumber penghidupan unggulan masyarakat Ranoeya Kecamatan Wawotobi. Sumber visual, yakni data yang akan diperoleh melalui pengamatan secara langsung dan pendokumentasian dalam bentuk foto tentang proses perkembangan komoditi sayur mayur sebagai sumber penghidupan unggulan masyarakat Ranoeya Kecamatan Wawotobi.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Prosedur penelitian dan penulisan sejarah adalah langkah-langkah 'praktis ilmiah' yang harus ditempuh dalam kegiatan penelitian dan penulisan sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadara (2019: 11-50) terdiri atas 5 tahapan yaitu: (1) Tahap Pemilihan Topik dan Penetapan Judul, (2) Tahap Heuristik, (3) Tahap Kritik Sumber, (4) Tahap Interpretasi, (5) Tahap Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Gerakan Tanam Sayur Ibu-Ibu Sebagai Sumber Penghidupan Unggulan Masyarakat Ranoeya Kecamatan Wawotobi

Sayur atau sayuran merupakan sebutan umum bagi bahan pangan nabati yang biasanya mengandung kadar air yang tinggi, yang dapat di konsumsi setelah di masak atau diolah dengan teknik tertentu, atau dalam keadaan segar (Monoarfa, V., Basiru, M. R. S., Duda, R., & Maa, 2022). Sayur mayur di gunakan oleh ibu rumah tangga masyarakat di Desa Ranoeya Kecamatan wawotobi Kabupaten Konawe sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pekerja wanita yang sudah berkeluarga merupakan sumber daya manusia yang produktif dalam membantu kepala keluarga dalam hal ini untuk mencari nafkah. Peran pekerja wanita yang berkeluarga adalah membantu ekonomi rumah tangga sehingga sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua.

Sayur mayur khususnya terong, bayam, dan di jadikan sebagai suatu proses untuk membantu kebutuhan ekonomi rumah tangga. Untuk proses dalam menuju panen membutuhkan waktu 1 bulan, dalam proses perawatannya hanya 3 kali dalam 1 bulan yang menghabiskan uang perawatan tanaman 350 ribu. Masyarakat pada umumnya di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi pada saat memasarkan hasil panen, ketika hasil panen tersebut biasa mencapai 2 sampai 3 karung. Hasil panen sayuran tersebut akan di bawah di pasar atau ada orang yang meminta terlebih dahulu (pesanan) sayuran tersebut. Tanaman sayuran tersebut sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, dan pedagang yang menjual hasil tanamannya ke pasar mayoritas ibu-ibu hal ini di karenakan perempuan lebih mengetahui harga sayuran, diketahui juga rentang usia mayoritas pedagang sayuran di rentang usia 35-65 tahun.

Rentang usia tersebut merupakan usia yang sudah tidak terlalu produktif, namun kebanyakan pedagang sayuran di lakukan turun temurun hanya dapat menggantungkan pendapatannya di bidang tanaman sayuran, sehingga meskipun usianya sudah tidak terlalu produktif tetap menanam sayuran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pedagang sayur di Desa Ranoeya memiliki pendapatan yang berbeda-beda yang di pengaruhi oleh modal dan jenis barang dagangan yang di jual. Pedagang yang mempunyai modal yang besar menjual jenis barang

sayuran yang beragam dari pedagang yang mempunyai modal yang kecil. Dengan beragamnya jenis sayuran maka semakin besar pendapatan yang akan di dapat.

Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi ibu-ibu menggunakan sayuran sebagai proses untuk membantu kebutuhan rumah tangga, sehingga masyarakat setempat membuka lahan untuk menanam tanaman sayuran yang beragam mulai dari tanaman daun sup, jagung, bayam, dan terong, menurut beberapa informan mengatakan bahwa desa ranoeya merupakan desa yang mempunyai tanaman sayuran yang paling banyak dari pada desa lain, dan masyarakat yang membuka lahan yang luas adalah masyarakat yang mempunyai modal yang besar sehingga proses perawatan sayuran tersebut juga membutuhkan modal yang banyak tetapi potensi untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dan masyarakat yang mempunyai lahan yang tidak terlalu luas hanyamembutuhkan modal yang tidak terlalu banyak dan hanya mendapatkan tanaman sayuran hanya beberapa macam saja dan potensi keuntungan tidak terlalu banyak dibandingkan dengan dengan masyarakat yang mempunyai lahan yang luas.

Jenis sayuran lain yang diperdagangkan oleh pedagang di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe diantaranya yaitu jenis sayuran labu, kacang panjang dan kacang tanah. Sayuran seperti tanaman daun sup yang biasa di gunakan untuk penyedap bahan makanan. Sayur mayur sangat membantu kehidupan rumah tangga, mencukupi kebutuhan ekonomi dan bahkan sebagian masyarakat yang menjual sayur-sayuran salah satunya daun sup bisa membiayai anaknya untuk masuk di perguruan tinggi.

Seperti tanaman terong, kacang panjang yang di jadikan sebagai kebutuhan rumah tangga, pedagang sayur di desa ranoeya mayoritas telah berdagang sayur selama 5-15 tahun. Lama usaha pedagang satu dengan yang lain terdapat perbedaan karena setiap pedagang mempunyai alasan yang berbeda pula. Lama usaha ini mempengaruhi terhadap relasi serta pengalaman berdagang, semakin lama berdagang akan semakin banyak relasi dan lebih luwes dalam berdagang. Mayoritas pedagang yang telah lama berdagang sayur di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe karena meneruskan usaha turun temurun keluarganya, sedangkan pedagang sayur yang lebih baru merupakan pedagang yang mulai merintis usaha karena melihat peluang usaha yang ada di Desa Ranoeya. Modal dan pendapatan juga akan memengaruhi keuntungan serta harga jual dari masing-masing pedagang. Keuntungan yang diperoleh masing-masing pedagang berbeda, hal ini di pengaruhi oleh harga yang di dapatkan dari tempat mereka membeli sayur.

Proses Perkembangan Gerakan tanam sayur Ibu-Ibu sebagai sumber penghidupan unggulan masyarakat Ranoeya Kecamatan Wawotobi (2000-2021)

Komoditi utama perdagangan sayuran di Desa Ranoeya adalah tanaman daun sup, terong, cabe, kacang panjang, labu, dan kacang tanah yang berasal dari Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Para pedagang khususnya ibu-ibu membutuhkan beberapa pedagang yang menjembatani peredaran sayuran untuk di jual ke semua konsumen. Perdagangan yang terjadi menggambarkan aktivitas penjualan yang di lakukan oleh ibu-ibu di Desa Ranoeya, pedagang pengumpul maupun pedagang ecer hingga sampai kepada konsumen, selain di beli oleh konsumen langsung, sayur dari pedagang keliling yang di beli oleh pedagang sayuran kemudian dijual kembali kepada konsumen dari rumah ke rumah, konsumen yang membeli di pedagang sayur keliling merupakan konsumen yang rumahnya jauh dari pasar atau konsumen yang tidak memiliki kendaraan menuju di pasar sehingga membeli kepada pedagang keliling untuk memenuhi kebutuhan sayurannya, kemudian pedagang ibu-ibu yang lainnya yang menjual eceran memperoleh dari tanaman sayuran dari ibu-ibu yang memiliki perkebunan yang memadai untuk menanam sayuran yang berada di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

Proses tanam sayur di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe memiliki proses panen maupun perawatan yang berbeda-beda tergantung dari jenis sayur apa yang akan di tanam. Sayuran di Desa Ranoeya bisa dikatakan banyak dikarenakan sumber penghasilan ekonomi ibu-ibu sebagian berasal dari sayuran, mulai dari jenis sayuran terong, kacang panjang, kacang

tanah, labu dan sayuran jenis daun sup. Seluruh Desa yang berada di Kabupaten Konawe hanya Desa Ranoeya yang masyarakatnya menanam sayuran daun sup, kebanyakan masyarakat di Desa Ranoeya menanam daun sup hanya setiap minggu dan panennya membutuhkan proses dan perawatan yang tidak jauh beda dengan sayuran lainnya, untuk daun sup itu sendiri perawatannya setiap hari agar pada saat panen memperoleh sayuran yang sehat untuk dikonsumsi para konsumen.

a. Perkembangan Tahun 2000-2010

Perkembangan dalam kurun waktu lima tahun dari tahun 2000-2010 dimana secara umum Kabupaten Konawe dan khususnya di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe sistem perdagangan komoditi sayur mayur secara teknis menuntut pengolahan, penanaman secara serentak dan terpadu ini dibuktikan dengan adanya alat-alat bantu pengolahan sistem perdagangan sayur mayur modern. Seperti tahun 2000-2010 masyarakat yang berada di konawe menjual hasil tanaman sayuran yang telah dipanen dari kebun langsung sehingga langsung di jual ke konsumen, proses penjualan berlangsung sangat modern, seperti alat transportasi untuk membawa sayuran menggunakan sepeda guna untuk mempercepat penjualan sayur dari rumah ke rumah masyarakat untuk menawarkan sayuran yang telah di panen untuk yang menggunakan kendaraan sepeda biasanya membawa banyak jenis macam sayuran, dan ada juga masyarakat dari rumah kerumah untuk menawarkan kepada masyarakat setempat hasil panen sayuran tersebut tetapi jenis sayuran terbatas karena hanya menggunakan alat seadanya tergantung dari berapa banyak sayuran yang akan dibawa dan untuk ibu-ibu yang memiliki usia yang sudah tidak cukup untuk berkeliling menawarkan kepada masyarakat hanya menjual dari rumah dan ada masyarakat juga yang membutuhkan sayuran untuk memenuhi kebutuhan makanan suatu keluarga, ibu-ibu berjualan sayuran untuk membantu suami sekaligus ingin meningkatkan ekonomi keluarga istri juga ingin mempunyai penghasilan sendiri tanpa harus meminta kepada suaminya. Meskipun suaminya memberikan uang kepada mereka tetapi itu tidak cukup untuk membeli perabotan rumah, pakaian, dan lainnya.

Dengan mulai berkembangnya teknologi, kultur budaya sudah mulai luntur ini ditandai masuknya budaya luar seperti transmigrasi sari Jawa, Bugis, dan Muna turut mempengaruhi mereka, dengan adanya migrasi ini para wanita mulai meninggalkan cara-cara lama, sebelumnya mereka merasa maludan tidak wajar untuk keluar rumah membantu suami mencari nafkah. Wanita tolaki pada umumnya sudah mulai menyadari bahwa kemajuan dapat di raih tanpa harus berdiam diri dirumah yang semata-mata mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja, disamping wanita tolaki tidak mempunyai keterampilan di bidang perdagangan maka salah satunya

b. Perkembangan Tahun 2011-2020

Sistem penanaman tanaman sayuran, ladang maupun lainnya sudah menggunakan pola penanaman yang sangat baik, dengan masuknya alat-alat modern di desa Ranoeya ini tidak mempengaruhi kegotong royongan mereka, pada saat proses penggarapan sampai penanaman saja para ibu-ibu di Desa Rnoeya sangat berperan penting demi menunjang kebutuhan perekonomian keluarga mereka, proses perawatan tanaman sayuran, membersihkan rumput di kebun sudah jarang dilakukan oleh kaum perempuan, karena sudah tergantikan dengan adanya obat-obatan pestisida, sampai pada pasca panen.

Peran wanita khususnya ibu-ibu di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi yang selama bertahun-tahun dilakoni, bagi mereka membantu suami dalam pekerjaan menanam sayuran bukanlah hal yang tabuh tetapi mereka beranggapan peran mereka adalah mulia sepanjang tidak merugikan prang lain. Menurut mereka wanita tidak harus dipingit dirumah atau hanya sekedar mengurus rumah tangga saja sebatas mengasuh anak dan mengurus dapur menyediakan makan, apalagi dalam masyarakat modern saat ini menurut pandangan mereka bahwa pembangunan yang di laksanakan pemerintah sekarang ini tidak saja di lakukan oleh kaum pria akan tetapi peranan wanita sangat di harapkan keikutsertaannya.

Dampak Gerakan tanam Sayur Ibu-ibu Sebagai Sumber Penghidupan Unggulan

Dampak yang terkandung dalam perkembangan komoditi sayur mayur sebagai sumber kehidupan masyarakat di Desa Ranoeya berkembang dengan pesat dalam menunjang kehidupan dalam keluarga.

1. Dampak Sosial

Kehidupan bermasyarakat sudah tentu dalam menjalankan peran ganda yang dilakukan oleh petani wanita akan banyak yang terabaikan disatu sisi seperti kegiatan sosial dalam masyarakat, namun petani wanita di Desa Ranoeya tidak demikian meski berperan ganda dalam membantu suami dalam mencari nafkah semua kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat tetap dijalankan. Hal ini sejalan dengan penuturan informan yang mengatakan bahwa sebagai ibu rumah tangga mereka tidak sepenuhnya semua tugas atau tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup dikerjakan suami atau kepala rumah tangga, tetapi ibu rumah tangga sangat berperan penting dalam kehidupan berumah tangga diluar dari tugas pokok seperti mengasuh atau membimbing anak di rumah dan di luar rumah mengikuti kegiatan di masyarakat tetap berjalan dengan semestinya.

Peran ibu-ibu di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi selain turut andil dalam kehidupan ekonomi keluarga, juga tidak terlepas dalam menjalankan tugas pokok sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan di masyarakat tetap berjalan dengan semestinya Dalam perkembangan ekonomi khususnya dalam proses penjualan sayur mayur di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe semestinya pengaturan waktu dan pengolahan kerumahtanggaan merupakan tugas utama para wanita, khususnya ibu rumah tangga di Desa Ranoeya kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dan pelaksanaannya. Disamping mengatur penyediaan makan dan minum, para wanita dituntut untuk mengasuh, mendidik, dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan di masyarakat tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Pengaturan waktu dan pengelolaan kerumahtanggaan merupakan tugas utama para wanita, khususnya ibu rumah tangga di Desa Ranoeya kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dan pelaksanaannya. Di samping penyediaan makan dan minum, para wanita dituntut untuk mengasuh, mendidik, menjaga serta mengarahkan anak-anak terutama yang belum dewasa, melihat tugas rumah tangga yang harus dipikul oleh seorang ibu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bekerja di luar rumah membantu suami mencari nafkah dikarenakan pendapatan suami yang rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga para wanita yang ada di Desa Ranoeya ikut bekerja dengan menanam tanaman sayuran (wawancara mira, tanggal 5 mei 2021)

Pada umumnya di Desa Ranoeya memperlihatkan bahwa sebagian besar pedagang sayuran adalah wanita yang telah berkeluarga. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang sayur memiliki aktifitas yang sangat padat menyangkut pembagian fungsi mereka didalam dan diluar rumah pembagian ini memerlukan waktu yang sangat akurat dan tepat serta seimbang anak-anak mereka karena desakan ekonomi baik suami maupun keluarga memberikan izin untuk tetap bekerja

2. Dampak ekonomi terhadap keluarga

Para istri di Desa Ranoeya banyak melakukan pekerjaan di luar rumah dalam rangka mencari tambahan pendapatan keluarganya, ternyata mereka tidak meninggalkan tugas rumah tangganya yang sudah menjadi tanggung jawabnya, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan pekerjaan lainnya. mereka ternyata dapat membagi waktu dan kesempatan dalam melaksanakan tugas pokoknya, seperti kegiatan mengasuh anak, membimbing dalam belajar serta kegiatan peribadatan maupun kegiatan sosial lainnya mereka sangat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, di samping itu ibu-ibu di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi juga diberi kesempatan untuk memutuskan sendiri tanpa minta pertimbangan suami dalam menentukan strategi adaptif tertentu. Karena suami menyerahkan sepenuhnya kepada istri untuk bekerja dalam rangka mendapatkan pendapatan tambahan untuk keluarganya. Demikian pula untuk pengelolaan keuangan keluarga, sebagai suami menyerahkan secara sepenuhnya kepada istrinya, namun jika menyangkut urusan yang lebih kompleks, seperti untuk memperbaiki rumah maka suami banyak

menentukan dalam pengambilan keputusan (Wawancara)

Ibu-ibu memiliki peran penting dan memberi dampak yang sangat kuat, baik dalam pengelolaan atau pendapatan, inisiatif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan bermasyarakat sering diungkapkan bahwa suami selalu dikatakan sebagai kepala rumah tangga, ternyata jika diterapkan pada wanita di Desa Ranoeya, sehingga istri dapat menggantikan suami sebagai kepala rumah tangga

Salah satu masalah yang dihadapi oleh seorang pedagang sayur adalah serangan hama, baik berupa nematoda, ulat, lalat buah maupun antraksona, seringkali serangan hama membuat gagal panen sehingga para pedagang sayuran mengalami kerugian. Dalam proses panen para pedagang sayur di Desa Ranoeya untuk menjaga atau merawat sayuran yang dapat dilihat dari jenis sayuran yang ditanam, dalam proses perawatan banyak cara atau teknik yang dilakukan masyarakat khususnya di Desa Ranoeya untuk menjaga sayuran yang ditanam agar terhindar dari hama dapat dilakukan dengan penyemprotan yang menggunakan penyuburan sayuran dilakukan setiap hari maupun seminggu sekali bahkan dalam sebulan hanya 3 sampai 4 kali perawatan tergantung dari jenis sayuran apa yang sedang dilakukan perawatan, sebagai contoh sayuran jenis daun sup yang perawatannya hampir setiap hari mulai dari membersihkan sampai menanam bibit, hingga menyiramkan obat agar sayuran daun sup dapat tumbuh subur, untuk proses panen daun sup juga membutuhkan waktu 7 hari untuk sekali panen biasanya dalam sekali panen hanya 1 karung daun sup saja biasanya untuk pesanan dari masyarakat yang berada di bagian Konawe seperti rumah makan dan acara besar seperti pesta. Untuk penghasilan dari daun sup perminggu 300 sampai 500rb perharinya, berbeda seperti sayuran lain maka perawatannya berbeda dan tidak setiap hari seperti daun sup, untuk perawatan sayuran jenis bayam, kacang tanah ataupun terong membutuhkan waktu 1 bulan untuk proses perawatannya membutuhkan waktu 1 bulan 3 sampai 4 kali untuk perawatan mulai dari bibit tanaman sampai proses panen, untuk sekali panen kacang tanah hanya 7 liter,

Para ibu-ibu di Desa Ranoeya banyak melakukan pekerjaan di luar rumah dalam rangka mencari tambahan pendapatan keluarganya ternyata mereka tidak meninggalkan tugas rumah tangganya yang sudah menjadi tanggung jawabnya, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan pekerjaan lainnya. Mereka ternyata dapat membagi waktu dan kesempatan dalam melaksanakan tugas pokoknya. Maupun tugas tambahan, dalam hal ini bekerja untuk mendapatkan pendapatan. Seperti kegiatan mengasuh anak, membimbing dalam belajar serta kegiatan peribatan maupun kegiatan sosial lainnya.

3. Dampak Pendidikan

Tanaman sayuran di Desa Ranoeya kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe merupakan pekerjaan yang dilakukan ibu-ibu untuk membantu kebutuhan rumah tangga. Hasil dari penjualan tanaman sayuran juga ibu-ibu bisa menyekolahkan anak-anak mereka dari SD hingga Perguruan tinggi, di karenakan tanaman sayuran untuk menuju proses panen tidak membutuhkan waktu lama sehingga ibu-ibu memanfaatkan kegiatan menanam sayur dan penghasilannya untuk anak-anak mereka sehingga bisa menempuh pendidikan

Eksistensi pendidikan berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, kerap kali pendidikan tidak terlepas dari masalah ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan tidak hanya berfungsi bagi perorangan dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai komunitas bisnis bagi masyarakat pada umumnya serta ekonomi keluarga khususnya. Pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan mewujudkan perekonomian Negara stabil, sedangkan kegagalan membangun pendidikan akan melahirkan berbagai macam problem.

4. Dampak Budaya

Masyarakat di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi mempunyai berbagai macam suku seperti Bugis, Jawa, dan tetapi untuk mayoritas Desa tersebut adalah suku Tolaki. Hal ini tentunya kebiasaan-kebiasaan atau tradisi berorientasi pada budaya suku mayoritas Tolaki. Pengaruh budaya terhadap kinerja suatu perekonomian masih menjadi suatu asumsi yang mengikat dalam analisis

ilmu ekonomi

Ekonomi dapat mempengaruhi budaya pada masyarakat di Desa Ranoeya terbagi menjadi dua yaitu, dampak positif ekonomi terhadap budaya dapat dilihat dari; berkembangnya industrialisasi yang meningkatkan produktivitas dan nilai tambah barang; terciptanya lapangan kerja baru karena perkembangan industri; terbukanya peluang mobilitas sosial di masyarakat; berkembangnya inovasi teknologi karena modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan sedangkan dampak negatif ekonomi terhadap budaya yaitu budaya konsumtif tumbuh karena industrialisasi meningkatkan produksi barang dan jasa. Konsumerisme bisa mendorong masyarakat membeli barang/jasa secara berlebihan

PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian gerakan tanam sayur ibu-ibu dalam menunjang pemenuhan kebutuhan rumah tangga di desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, dapat di kemukakan sebagai berikut: (1) Latar belakang gerakan tanam sayur Ibu-ibu dalam menunjang kebutuhan rumah tangga sehingga menjadikan sayuran sebagai salah satu barang dagang untuk mencari penghasilan dan sayuran juga merupakan salah satu komoditas unggulan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Selain memiliki masa panen yang cukup pendek, pemasarannya pun cukup tinggi karena merupakan kebutuhan dapur sehari-hari. (2) Proses gerakan tanam sayur Ibu-ibu di Desa Ranoeya Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe memiliki proses panen maupun perawatan yang berbeda-beda tergantung dari jenis sayur apa yang akan di tanam, sayuran di Desa Ranoeya bisa dikatakan banyak di karenakan sumber penghasilan ekonomi ibu-ibu sebagian berasal dari sayuran mulai dari jenis sayuran terong, kacang panjang, kacang tanah, labu dan sayuran jenis daun sup yang di pakai untuk sebagai penyedap rasa makanan. (3) Dampak dalam perkembangan gerakan tanam sayur Ibu-ibu dalam menunjang kebutuhan rumah tangga memiliki dampak yang bermacam-macam mulai dari gagal panen, perubahan iklim, perubahan suhu udara, dan dampak perubahan curah hujan

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, M. (2016). *Kajian Keterkaitan Produksi, Perdagangan dan Konsumsi Sayuran Hidroponik untuk Meningkatkan Partisipasi Konsumsi di Kota Palembang*. *Agriekonomika*, 5(1), 54-63.
- Hadara, Ali. 2019. *Prosedur dan Pendekatan dalam Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Kendari: Sekarlangit.
- Monoarfa, V., Basiru, M. R. S., Duda, R., & Maa, S. N. H. (2022). *Analisis Penerapan Manajemen Rantai Pasokan Dalam Mendukung Persediaan Sayuran Beberapa Pedagang Sayur di Pasar Sentral Gorontalo*. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 98-101.
- Sarjijah, S., & Istiyanti, E. (2022). *Gerakan Lumbung Hidup Dengan Penerapan Pertanian Terpadu Untuk Meningkatkan Kemandirian Pangan*. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 456-463.
- Siregar, M. (2018). *Respon Pemberian Nutrisi Abmix pada Sistem Tanam Hidroponik Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sawi (Brassica Juncea)*. *Jasa Padi*, 2(02), 18-24.
- Sudirjo, Encep, Muhammad Nur Alif. Tahun terbit juli 2018, “ *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Konsep perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia* “. Sumedang Jawa Barat
- Tando, E. (2018). *Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) dalam Mendukung Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Sulawesi Tenggara*. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1), 14-22.